

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Deiksis

Deiksis merupakan tuturan atau penunjukan melalui bahasa, dimana seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang, waktu, maupun tempat. Kata-kata yang seringkali disebut dengan deiksis tersebut berfungsi menunjukkan sesuatu, sehingga keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur sedikit banyak akan tergantung pada pemahaman deiksis yang dipergunakan oleh seorang penutur. Contohnya seorang tamu hotel dinegara asing yang sedang berada di kamarnya. Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu kamarnya, dan tamu hotel itupun bertanya “*Siapa disana?*”, serta dijawab dengan “*Ini saya*”. Bagi tamu hotel tersebut, kata *saya* tidak memperjelas siapa penuturnya, karena *saya* merujuk pada seseorang yang bagi tamu tersebut juga tidak jelas. Dengan demikian *saya* adalah kata deiktis atau merupakan deiksis, dan menunjukan pada diri orang yang mengucapkannya.

Jika seorang penutur mengucapkan suatu penunjukan kepada lawan tuturnya harus jelas agar keberhasilan suatu interaksi antara penutur dengan lawan tutur dapat dipahami maksud dan tujuan kata yang sedang dituturkan kepada lawan tuturnya tersebut.

Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani “*deiktikos*” yang memiliki arti “penunjukan”. Deiksis merupakan kajian dari ilmu pragmatik yang menerakan kata ganti perubahan acuan. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa setiap kata yang acuannya berpindah dilihat dari faktor pembicara, saat, dan tempat penutur kata tersebut, maka kata itu bersifat deiksis.

Deiksis berasal dari bahasa Yunani yang berarti penunjukan. Deiksis berdasarkan prototipe adalah penggunaan pronomina demonstratif, pronomina personal I dan II, kata, temporal khusus dan lokasi (contoh *sekarang, di sini*) dan yang termasuk ciri-ciri gramatikal yang terikat langsung di dalam situasi tuturan. Deiksis dapat berupa lokasi (tempat), identifikasi orang, objek, peristiwa, proses

atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau diacu dalam hubungan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh pembicara atau lawan bicara.

Deiksis merupakan cara yang paling tepat untuk menggambarkan hubungan bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis dapat berupa lokasi, identifikasi orang, dan objek, kegiatan suatu proses yang sedang dibicarakan atau yang diacu dalam hubungan dimensi waktu dan ruang saat dituturkan kalimat deiksis oleh lawan bicara tersebut. Deiksis berhubungan erat dengan cara menggramatikalisasikan ciri konteks ujaran atau peristiwa ujaran yang saling berhubungan interpretasi tuturan yang sangat bergantung pada konteks itu sendiri menurut Djajasudarma (2012: 50).

Menurut Yule (1996:13) Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal yang mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti 'penunjukan' melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan 'penunjukan' disebut ungkapan deiksis. Jelas sekali bahwa deiksis mengacu pada bentuk terikat dengan konteks penutur, yang dapat dibedakan secara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis dekat 'penutur' dan 'jauh dari penutur'.

Purwo dalam Usman (2015:7) menyatakan bahwa sebuah kata bisa dikatakan sebagai deiksis apabila bersifat referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada tempat dan waktu dituturkannya kata tersebut. Misalnya kata *saya, sini, sekarang*. Pengertian penuh istilah "deiksis" itu, perlu diperhatikan bahwa unsur-unsur yang mengandung arti (biasanya: leksem (*lexeme*)); tetapi juga dapat menggantikannya secara pronominal, baik itu merupakan bentuk bebas ataupun bentuk terikat secara morfemis dapat dibedakan antara yang referensial (misalnya kata *rumah, meja*) dan yang tidak referensial (misalnya kata *walaupun, aduh*).

Referensial dapat dibagi menjadi dua antara deiksis dan yang tidak deiksis. Sebagian besar yang mengandung kata arti itu adalah tidak deiksis, dan referennya tidak berpindah-pindah menurut siapa yang mengutarakan tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan.

Lyons dalam Djajasudarman (2008: 43). deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang

dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan deiksis oleh pembicara atau yang sedang diajak bicara. Deiksis adalah cara yang jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam stuktur bahasa itu sendiri.

Deiksis menurut Cummings (2007:31) adalah kata atau frasa yang menunjuk kepada kata, frasa atau ungkapan sebelumnya atau yang selanjutnya. Orientasi deiksis berpusat pada pembicara yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri. Maksud pernyataan tersebut adalah, bahwa deiksis merupakan kata ganti yang digunakan dalam proses dialog yang sebenarnya tidak terkait dalam makna pembicara tersebut.

Kata deiksis yang berarti ‘hal penunjukan secara langsung’. Dalam logika Inggris *deictic* dipergunakan sebagai istilah pembuktian secara tidak langsung. Dalam linguistik sekarang kata itu dipakai menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi, waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya.

Menurut beberapa pendapat, dapat diartikan bahwa deiksis merupakan suatu konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicara dan mengacu pada sesuatu diluar bahasa seperti kata pronomina, kata tunjuk, dan sebagainya. Penunjukan dapat ditunjukkan pada bentuk benda atau orang. Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terkait dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat “Surabaya Tanpa Persebaya Bagai Kopi Tanpa Gula” , informasi kata ganti “kopi” dan “gula” hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang hanya dapat diketahui dari konteks ujaran itulah yang disebut deiksis.

Pengertian deiksis dibedakan dengan pengertian anafora. Deiksis dapat diartikan sebagai konteks atau ujaran di luar tuturan, di mana yang menjadi pusat orientasi deiksis senantiasa si pembicara, yang tidak merupakan unsur dalam bahasa itu sendiri, sedangkan anafora merujuk dalam tuturan baik yang mengacu kata yang berada di belakang maupun yang merujuk kata yang berada di depan.

2. Jenis Jenis Deiksis

a. Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah deiksis yang lebih mengacu pada konteks sosial yang sedang berlaku di tengah masyarakat. Deiksis sosial mengikuti penentuan kata ganti persona yang digunakan dalam situasi pembicaraan, atau lebih dengan kesopanan berbahasa. Penggunaan bahasa yang didasari kesantunan karena penghormatan dikenal dengan istilah *honorifics* (Yule, 2006: 15). Bahasa memiliki sistem kesopanan, meskipun terdapat pada bentuk lain dalam menggunakan penghormatan kata ganti persona yaitu dengan pemakaian gelar.

Masing-masing kata tersebut berbeda pemakaiannya. Selain itu deiksis sosial juga ditunjukkan oleh sistem honorifiks (sopan santun berbahasa). Misalnya penyebutan promina persona (kata ganti orang), contoh *kamu, kau, dia, dan mereka* serta penggunaan sistem sapaan dan penggunaan gelar. Deiksis sosial mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antar partisipasi terdapat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini menyebabkan adanya kesopanan berbahasa.

b. Deiksis Persona (Deiksis Orang)

Menurut Yule (2006: 15) deiksis persona menjelaskan perbedaan dengan menyebut penutur ('saya') dan lawan tutur ('kamu'). Kesederhaan bentuk-bentuk ini menyembunyikan kerumitan pemakaiannya. Untuk mempelajari ungkapan-ungkapan deiksis, kita harus menemukan pergantian percakapan masing-masing orang dari kedudukannya sebagai 'saya' menjadi 'kamu' secara konstan. Deiksis persona dengan jelas menerapkan tiga pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama ("saya"), orang kedua ("kamu"), dan orang ketiga (dia laki-laki", "dia perempuan", atau "dia barang atau sesuatu").

Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti bergantung pada peranan yang dibaca oleh pembicara ataupun oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar maka ia disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam pembicaraan yang sedang terjadi disebut kata ganti orang ketiga. Contoh pemakaian kata aku dan saya, masing-masing memiliki perbedaan pemakaian. Kata ganti aku hanya dapat dipakai dalam

situasi informal, misalnya diantara dua tindak tutur saling mengenal satu sama lain atau sudah akrab hubungannya. Kata ganti saya digunakan dalam situasi formal maupun informal. Kata *aku* dan *saya* berbeda dalam hal bahwa kata *saya* tak bermarkah (*unmarked*) sedangkan kata *aku* bermarkah keintiman (*Market for intimacy*).

Menurut Purwo dalam Budiman (2015:14) kata lain persona merupakan terjemahan dari kata Yunani prosopon, yang berarti topeng (topeng yang dipakai oleh seseorang pemain sandiwara), dan dapat berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Pemilihan istilah ini oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara. Referen yang ditunjukkan dari kata ganti persona berganti-ganti tergantung peran-peran yang dibawakan oleh penutur. Orang yang sedang berbicara disebut persona pertama. Apabila ia tidak berbicara lagi dan menjadi pendengar maka ia berganti memakai “topeng” yang disebut persona kedua. Orang yang tidak menghadiri dalam tempat pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicara) atau yang sedang hadir dalam pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri) diberi “topeng” disebut persona ketiga.

Deiksis persona merupakan orientasi bagi kedua deiksis lainnya (waktu dan tempat). Dilihat dari definisinya, pronomina adalah kata yang digunakan untuk mengacu pada nomina yang lain. Dari segi fungsi pronomina memiliki posisi yang secara umum ditempati oleh nomina, seperti subjek, objek, dan predikat (pada kalimat tertentu). Ciri lain pronomina yaitu acuan yang dapat berpindah, bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara, yang menjadi pendengar atau siapa yang sedang dibicarakan.

Deiksis persona mengacu pada kata ganti diri. Dalam Bahasa Indonesia deiksis persona mengenal klasifikasi kata ganti persona menjadi tiga macam, yaitu kata ganti persona pertama, kata ganti persona kedua, dan kata ganti persona ketiga. Deiksis persona lebih menekankan kajiannya pada ungkapan atau kata ganti perseorangan. Faktor keakraban dan faktor sosial yang dimiliki penutur maupun lawan tutur tidak mempengaruhi ungkapan yang akan dimunculkan ketiga menyebut deiksis. Pada dasarnya kedua deiksis ini (sosial dan persona)

memiliki keterkaitan sehingga penggunaan kata ganti orang atau deiksis persona harus diikuti dengan konteks yang ada.

c. Macam macam Pronomina Persona

1) Pronomina persona pertama

Bahasa Indonesia mengenal jenis pronomina persona pertama yaitu, saya, aku, dan aku. Bentuk kata saya digunakan saat sedang berbicara formal. Bentuk ini juga dapat digunakan untuk menyatakan kepemilikan saat dilekakan setelah kata benda yang dimiliki, misalnya: tas saya, meja saya. Pronomina pertama dengan kata ganti aku digunakan dalam kondisi non formal dan mengesankan keakraban antara penutur dan lawan tuturnya.

Pronomina pertama juga mengenal persona pertama jamak, seperti kata kami, dan kita. Kedua contoh persona pertama jamak tersebut digunakan menurut situasi yang ada saat pembicaraan.

2) Pronomina persona kedua

Bentuk dari pronomina persona kedua tunggal seperti kata *kau*, *kamu*, *engkau*, *-mu*. Kata ganti tersebut dan digunakan dalam beberapa situasi. Seperti kata *kau*, *kamu* dan *mu* ketiganya dapat digunakan dalam situasi akrab yang terjadi dalam proses pembicaraan. Kata-kata tersebut biasanya diucapkan oleh seseorang yang lebih tua kepada mereka yang lebih muda. Sebaliknya digunakan kata ganti seperti *anda*, *saudara* untuk orang yang muda terhadap orang yang lebih tua darinya. Pronomina persona kedua juga memiliki bentuk jamak yaitu kata *kalian*, atau bentuk persona kedua dapat ditambahkan kata *sekalian*.

3) Pronomina persona ketiga

Pronomina persona ketiga tunggal terdiri atas beberapa bentuk seperti, *ia*, *dia*, *-nya*, *beliau*. Penggunaan kata ganti tersebut harus sesuai dengan fungsinya pada kalimat terlebih dahulu. Seperti kata *ia* dan *dia* kedua kata ini dapat dipakai pada fungsi apapun, diletakan di depan kata kerja atau berfungsi sebagai subjek. Apabila berfungsi sebagai objek digunakan kata ganti *dia* dan *nya*. Kata ganti *beliau* digunakan untuk mengesankan rasa hormat terhadap orang yang dimaksud dalam pembicaraan.

Pronomina persona ketiga jamak adalah kata ganti mereka. Kata ganti tersebut digunakan secara umum untuk menyebut individu saja. Benda atau hal

yang lain jamak digunakan dengan kata yang lain. Selain pronomina persona pertama, kedua dan ketiga, terdapat pula pronomina persona penyapaan seperti kata ganti, Bu, Pak, Mas, dan sebagainya (Finnoza, 2002: 69). Kata ganti tersebut tergolong sapaan bagi kata ganti pronomina persona kedua jamak, yaitu dapat digunakan penutur ketika menyebut lawan tuturnya. Bentuk sapaan tersebut masuk dalam katagori indeksikal pronomina kedua, yaitu turut menjadi bagian bentuk deiksis.

3. Sejarah Persebaya

Dalam situs beritajatim.com, saat pertama kali berdiri, Persebaya masih bernama SIVB atau Soerabaiasche Indonesiache Voetbal Bond. “SIVB didirikan salah satunya untuk mengimbangi dominasi penjajahan dalam ranah olahraga sepak bola dan sebagai upaya mempersatukan orang-orang bumiputera”. Masuknya ‘Indonesia’ dalam SIVB meneguhkan identitas, bahwa klub ini adalah bagian besar dari cita-cita tanah air Indonesia. SIVB atau Persebaya saat itu terkendala struktur kepengurusan dan sarana lapangan yang tak memadai. Manun semangat untuk melawan dominasi penjajahan menjadiah sejatah dan semangat berlatih. “meskipun pemain harus berlatih tidak menggunakan sepatu atau nyeker di lapangan Pasar Turi, yang kemudian digusur menjadi stasiun.

Jepang datang dan sejumlah tempat di Surabaya dibombardir. Ini membuat kegiatan sepak bola berhenti untuk sementara waktu. “Saat itu cabang seluruh olahraga masuk menjadi satu ke Tai Iku Kai, agar dapat dikontrol dengan mudah oleh Jepang. Jepang tahu, olahraga kerap menjadi alat perjuangan melawan kolonialisme. Semasa penjajahan Jepang, SVIB berubah nama menjadi Persatoean Sepakbola Indonesia Soerabaja (Persibaja) pada tahun 1943. Perubahan nama ini seiring dengan diperbolehkannya penggunaan Bahasa Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, nama Persibaja diubah menjadi Persatuan Sepak Bola Surabaya (Persebaya). Tahun 1950, diadakan kongres PSSI di Semarang dan Persebaya masuk dalam kompetisi nasional saat itu . kompetisi ini memiliki semangat revolusi sebagai gerakan masal yang digelorakan negara saat itu.

“Persebaya mewarisi stadion Tambaksari yang dulunya milik Belanda. Persebaya meraih juara dua kali berturut-turut, yakni pada tahun 1951 dan 1952.

Tahun 1954, tribun penonton Tambaksari dirampungkan. Saat awal, Persebaya memiliki kedekatan dengan publik Surabaya. Benarlah sebuah idiom terkenal dalam dunia sepak bola: klub bagian dari sejarah kota. “Persebaya saat itu memberikan beasiswa kepada pelajar berbakat di Surabaya, bekerjasama dengan pemerintahan kota untuk mencari bibit-bibit persepakbola handal. Ketua Persebaya saat itu, Kolonel Soekardi, berharap bibit muda bola di Surabaya tidak hanya pintar olahraga saja, melainkan juga pintar dalam pendidikan.

Tahun 1975, Persebaya melakukan perombakan besar-besaran. Semua pemangku kepentingan mulai dari pemain, pemerintah, dan pengamat sepak bola dilibatkan dalam pengelolaan. Pemerintah kota Surabaya memberikan keringan sewa Stadion Tambaksari. Bahkan pembangunan mental Pancasila dan penanaman fanatisme diterapkan oleh Ketua Umum Persebaya Kolonel CPM Djoko Soetopo pada periode 1977-1981. Awal Orde Baru, negara fokus merestrukturisasi jalannya roda pemerintahan. Akibatnya sepak bola berjalan tanpa bantuan. Persebaya pun tidak berprestasi sampai akhir 1970-an karena faktor itu. Sementara itu manajemen kurang bagus. Latihan pemain kurang intensif, dan banyak pemain Persebaya yang bersastus karyawan Badan Usaha Milik Negara, karena klub bersifat amatir. Persebaya juga menghadapi sepak bola era Orde Baru yang diwarnani pudarnya idealisme dan fair play, merebaknya kekerasan dan penyyuapan, serta sulitnya pendanaan. Persebaya memiliki potensi kuat dilirik sponsor. Namun manajemen dalam Persebaya masih banyak yang mencari hidup dan ingin memolitisasi. Ini membuat manajemen tidak stabil, dan sponsosr tidak tertarik melihat kondisi di dalam yang kurang sehat.

Sejarah terbaru perlawanan Persebaya tentu saja saat didegradasikan paksa oleh PSSI pada tahun 2010. Persebaya kehilangan tiket *play-off* untuk bisa bertahan di Liga Super Indonesia, karena kemenangan *Walk Over* (WO) atas Persik Kediri tidak diakui PSSI. Persebaya melawan dengan menyeberang ke Liga Primer Indonesia, dan PSSI yang dipimpin Nurdin Halid menjawab perlawanan itu dengan mengesahkan klub lain bernama Persebaya. Klub Persebaya versi Nurdin ini diperkuat pemain-pemain yang pernah bermain di Persikubar Kutai Barat. Persebaya kembali ke liga resmi, setelah PSSI diketuai Djohar Arifin Husein dan LPI diakui sebagai liga resmi. Namun dalam dalam perjalannya, Persebaya yang

bermain di LPI kembali tak diakui, setelah Kongres Luar Biasa PSSI 17 Maret 2013 tak memasukan klub berjudul Bajul Ijo itu dalam skema unifikasi liga.

Meskipun Persebaya (yang bermain di LPI) diakui FIFA sebagai tim legal, namun dalam unifikasi liga yang tertuang saat KLB tidak menguntungkan posisi Persebaya. Saat ini, pengurusan Persebaya dan Bonek sama-sama satu sikap: menolak keputusan KLB tersebut. Bagi Bonek, Persebaya yang berlaga di LPI adalah sah secara historis dan harus tetap bertahan. Sejarah memang tak bisa dibeli. Sejarah itu dibuat dan terus melekat.

4. Perseteruan PSSI dengan Persebaya

Menurut Bachrain dalam situs cnnindonesia.com, pembatalan Persebaya sebagai anggota PSSI berakibat di Surabaya. Ribuan pendukung Surabaya turun kejalan dan Surabaya seolah membara bertepatan dengan Hari Pahlawan 10 November. Ribuan pendukung Persebaya, Bonek Mania, memblokir jalan Gubernur Suryo Surabaya, tepat didepan Gedung Negara Grahadi. Mereka meluapkan kemarahannya membakar ban dan bernyanyi menuntut PSSI mengesahkan status club Persebaya. Bonek menuntut Persebaya untuk disahkan statusnya di kongres PSSI.

Bonek yang sebelumnya berkumpul di Taman Apsari menyebar hingga ke jalan raya dan menutup jalur protokol di tengah kota. Mereka juga membakar ban dan menyanyikan yel-yel dukungan terhadap Persebaya. Salah seorang kordinator aksi, Pandu, mengaku unjuk rasa sebagai wujud kekecewaaan terhadap kongres PSSI yang berlangsung di Jakarta. Status Persebaya tidak dibahas di arena kongres, padahal sebelumnya ada perjanjian untuk mengesahkannya dan bisa berlaga di kompetisi resmi musim mendatang.

Ribuan bonek yang mayoritas menggunakan kendaraan roda dua kemudian bergerak ke kantor Asprov PSSI Jatim di Jalan Kali Kepiting dengan pengawasan petugas kepolisian. Sementara itu, tim kebanggan arek Suroboyo ini sesuai dengan agenda akan disahkan pada Kongres PSSI kali ini. Namun, menjelang pengesahan diprotes oleh berberapa pemilik suara, hingga akhirnya pemimpin sidang mengesahkan keputusan pada Kongres. Kongres pun menyepakati jika rencana pengembalian stastus Persebaya dengan tiga tim lainnya yaitu Arema

Indonesia, Persewangi Banyuwangi, dan Lampung FC ditunda dan permasalahannya disarankan untuk diselesaikan kepengurusan baru.

Kasus Persebaya 1927 yang hingga saat ini yang statusnya belum dipublikan oleh PSSI akan menjadi prioritas khusus oleh ketua umum PSSI terpilih, Edy Rahmayadi setelah Pangkostrad ini menjadi orang nomor satu di induk organisasi sepakbola Indonesia. Permasalahan Persebaya akan segera diselesaikan. Nanti akan kami lihat mana yang benar dan yang jelas akan kami selesaikan dengan jalan yang tepat, kata “Edy Rahmayadi di sela Kongres PSSI.

B. Kajian Penelitian yang Relevan/ Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan penulis adalah sebuah penelitian pengembangan yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, penelitian-penelitian tersebut menggunakan objek yang berbeda, antara lain sebagai berikut:

Beberapa penelitian yang sebelumnya yang membahas kajian deiksis diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aziz Usman, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2015 yang berjudul “*Analisis Deiksis Kalimat yang Ada Pada Bak Truk*”. Penelitian ini memfokuskan kajian deiksis yang ada dalam bak truk dan mempengaruhi kalimat yang ada dalam bak truk tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempengaruhi deiksis kalimat yang ada dalam bak truk.

Penelitian relevan selanjutnya adalah milik Agus Budiman, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2015 yang berjudul “*Deiksis Persona dan Deiksis Sosial Dalam Kumpulan Esai Buku Republik #Jancukers Karya Sujiwo Tedjo*”. Penelitian tersebut memfokuskan kajian beberapa deiksis yang ada pada #Jancukers Karya Sujiwo Tedjo. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah jenis deiksis persona dan deiksis sosial serta memberikan penjelasan tentang deiksis tersebut.

Penelitian rujukan selanjutnya adalah milik Joko Slamet Wijarnako, Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2016 yang berjudul “*Deiksis Pada Dialog Sentilan-Sentilun Metro Tv Edisi Januari 2015*”. Penelitian tersebut memfokuskan dialog atau ucapan yang ada dalam Sentilan-Sentilun Metro Tv

Edisi Januari 2015. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah deskripsi beberapa deiksis yang ada dalam program dialog Sentilan-Sentilun Metro Tv Edisi Januari 2015, serta memberikan penjelasan perbedaan deiksis-deiksis yang terungkap tersebut.

Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah membahas tentang Deiksis Sosial dan Deiksis Persona Slogan Pada Spanduk Persebaya, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang Analisis Deiksis Kalimat yang Pada Bak Truk oleh Aziz Usman, deiksis Persona dan Deiksis Sosial Dalam Kemampuan Esai Buku oleh Agus Budiman, dan Deiksis Pada Dialog Sentilan-Sentilun Metro Tv Edisi Januari 2015 oleh Joko Slamet Wijarnako. Dari ketiga penelitian terdahulu sumber data yang didapat oleh peneliti berasal dari slogan Persebaya. Hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti tentang deiksis pada slogan Persebaya.